

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem otoritas laki-laki pada kenyataannya sulit dihapuskan begitu saja. Sebagai jenis kelamin yang memposisikan diri lebih unggul, laki-laki menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga-lembaga patriarkat untuk melanggengkan hegemonia kepada kedudukan wanita baik di lingkungan domestik ataupun publik¹. Meskipun berbagai negara telah memperjuangkan, mengkampanyekan, serta memproklamkan keadilan serta kesetaraan gender bagi laki-laki dan wanita di seluruh lapisan kehidupan, orang-orang di seluruh dunia masih dibatasi oleh heterodoksi patriarki berupa ketidaksetaraan, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan. Kesenjangan yang lebar masih tetap ada dan sayangnya mungkin semakin melebar.²

Di seluruh dunia, wanita memegang posisi yang minoritas dalam pengambilan keputusan, baik di bidang politik maupun institusional³. Data *United Nation Development Program* (UNDP) menunjukkan bahwa hampir 90 persen dari populasi pria dan wanita di seluruh dunia menunjukkan adanya

¹ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

² Kelly L. Hazel & Kerry S. Kleyman (2020) Gender and sex inequalities: Implications and resistance, *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 48:4, 281-292, DOI: 10.1080/10852352.2019.1627079, hlm. 281.

³ United Nations Statistics Division. (2015). *The world's women 2015: Trends and statistics*. Paris, France: United Nations Statistics Division. Retrieved from https://unstats.un.org/unsd/gender/downloads/WorldsWomen2015_report.pdf

bias gender.⁴ Aspek ketidaksetaraan wanita merupakan akibat dari sistem sosial yang ada yang menempatkan wanita lebih rendah dari laki-laki. Terdapat *inferiority complex* dalam pembagian kerja pada fungsi dan peran wanita. Wanita tidak hanya berfungsi sebagai istri atau ibu rumah tangga saja, tetapi juga secara sosial dan budaya dalam lingkup yang lebih luas, wanita juga bisa memiliki peran dalam berbagai macam bidang layaknya laki-laki.

Hasil menunjukkan bahwa wanita masih mengalami berbagai hambatan dalam mencapai kesetaraan gender. Di Amerika Serikat sendiri (menempati posisi 49 dalam kesetaraan gender), usaha menuju kesetaraan seringkali ditanggapi dengan reaksi balik menganggap bahwa kesetaraan akan sulit sekali dicapai.⁵ Wanita pada akhirnya berada di posisi harus menerima atas sikap superioritas laki-laki berdasarkan *framing* yang dibentuk oleh media-media berlembaga. Rata-rata, setiap hari wanita secara global menghabiskan sekitar tiga kali lebih banyak jam untuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang tidak dibayar dibandingkan pria (4,2 jam dibandingkan dengan 1,7 jam). Bahkan data dari Departemen Ekonomi dan Hubungan Sosial PBB tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar sepertiga wanita di seluruh dunia mengaku pernah mengalami kekerasan fisik akibat posisinya yang dimarginalkan.⁶ Oleh sebab itu, fenomena ketidaksetaraan gender yang

⁴ UNDP. 2020. Almost 90% of Men/Women Globally Are Biased Against Women. Dikutip dari <https://www.undp.org/press-releases/almost-90-menwomen-globally-are-biased-against-women>

⁵ *Ibid*, hlm. 283.

⁶ United Nation. The World's Women 2020: Trends and Statistics. Dikutip dari <https://www.un.org/en/desa/world%E2%80%99s-women-2020>

dialami oleh wanita menjadi menarik untuk diteliti melalui sudut pandang komunikasi.

Berkaitan dengan latar belakang yang ada, penelitian ini mengidentifikasi serta mengkaji bentuk ketidaksetaraan gender tokoh wanita yang dimanifestasikan serta direpresentasikan oleh patron (*i.e.*, penulis, sutradara, dan manajemen) melalui penggambaran tokoh dalam film *On the Basis of Sex*. Meskipun cukup banyak film internasional yang mengangkat isu tentang kesetaraan gender, seperti *Suffragate* (2015) yang disutradarai oleh Sarah Gavron, bercerita tentang perjuangan wanita yang rela mengorbankan segalanya demi mendapatkan kesetaraan sosial; *Hidden Figures* (2016) yang disutradarai oleh Theodore Melfi, bercerita tentang kisah perjuangan para matematikawan wanita jenius keturunan Afrika-Amerika yang memegang peran vital di dalam divisi awal program luar angkasa AS - NASA, di saat diskriminasi masih menjadi isu utama.

Film lain yang juga membahas mengenai kesetaraan gender lainnya adalah *Bombshell* (2020) yang disutradarai oleh Coastal Elite, berkisah tentang skandal yang terjadi di Fox News yang melibatkan Eksekutif Produsernya, Rober Ailes dengan para wanita jurnalis, bertumpu pada klaim dimana film berfungsi sebagai refleksi dari realita sosial serta mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat (penonton), film *On the Basis of Sex* oleh Mimi Leder dipilih sebagai objek material dalam penelitian ini bertumpu pada 2 alasan utama. Pertama, film *On the Basis of Sex* mengkomunikasikan betapa luas dan tidak dapat dihindarinya diskriminasi

terhadap wanita yang menyebabkan wanita berada pada posisi tidak setara, terutama karena karakter laki-laki yang berulang kali menyangkal keberadaan wanita.

Selanjutnya, yang kedua, mengangkat kisah pengacara muda Ruth Bader Ginsburg, film *On the Basis of Sex* menunjukkan sisi lain perjuangan tokoh wanita dalam meraih kesetaraan gender. Oleh karena itu, di saat perhatian publik tertuju pada perjuangan Ruth Bader Ginsburg dalam menegakkan kesetaraan gender, belum banyak penelitian (menurut pengamatan penulis) yang mencoba mengamati sisi ketimpangan gender melalui kaca mata ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh dalam film ini. Perbedaan film ini dengan film lainnya tentang isu kesetaraan gender adalah dalam film *On the Basis of Sex* penonton mendapat pandangan baru mengenai isu kesenjangan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana bingkai ketidaksetaraan gender dalam film ‘*On the Basis of Sex*’ ditinjau dari analisis wacana kritis?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh wanita dalam film '*On the Basis of Sex*'.
2. Mengungkap ideologi film '*On the Basis of Sex*' ditinjau dari sisi konsumsi film.

1.4. Manfaat Penelitian

Aplikasi dari teori analisis wacana kritis belum banyak digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap realitas dalam film yang dihubungkan dengan produksi dan konsumsi film sebagai bentuk wacana. Seiring dengan potensi serta celah penelitian yang luas, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran yang ada dalam wacana. Dalam tiap wacana terdapat tiga dimensi (1) adalah teks bahasa lisan ataupun tertulis; (2) interaksi antar orang yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks (praktik kewacanaan); (3) adalah bagian dari suatu praktek atau tindak sosial. Dengan menggunakan ketiga pendekatan dimensi analisis wacana kritis di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan analisis film yang berfokus pada ketidaksetaraan wanita untuk melihat unsur yang ada di dalam film secara lebih mendalam (*deep*) dari hanya sekadar menganalisis

permukaan (*surface*) melalui pola-pola komunikasi yang direfleksikan melalui film.

1.4.2. Manfaat Praktis

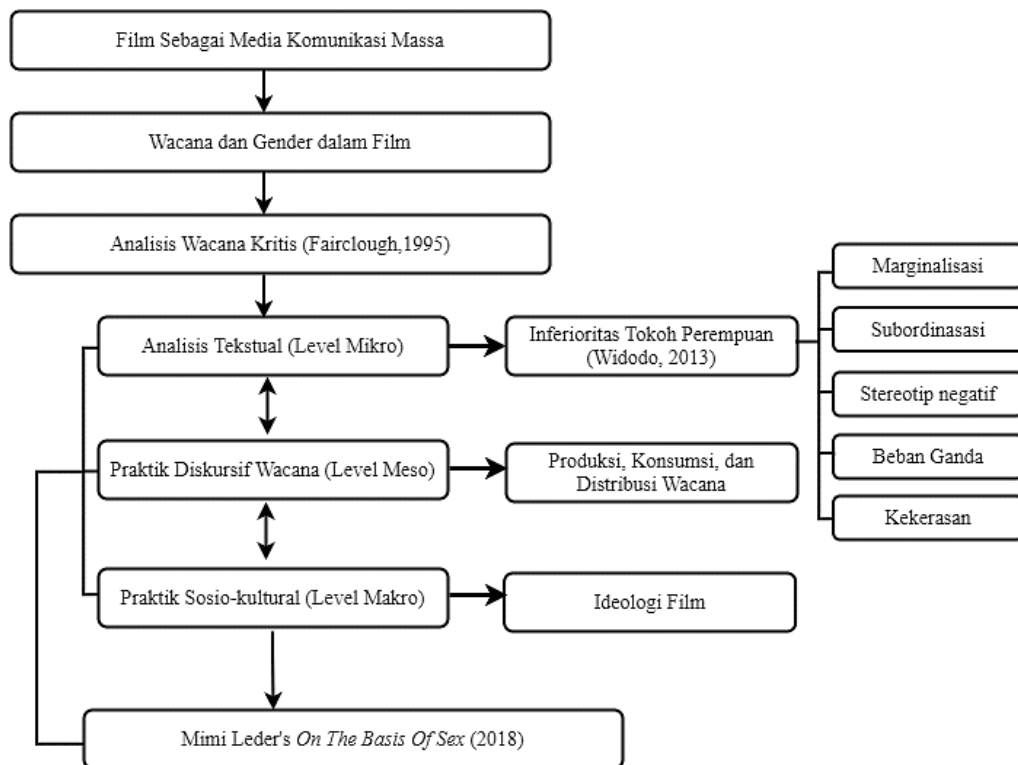
Penelitian melalui sudut pandang analisis wacana kritis diharapkan mampu menjadi alat atau media dalam merepresentasikan suatu realita dari sudut pandang patron (pembuatnya) serta menjadi alat pemecah masalah atas ketimpangan kuasa yang ada di masyarakat. Hal tersebut dilandaskan pada paradigma kritis yaitu menggunakan sarana-sarana analitis ilmu untuk mengkaji hubungan-hubungan sistemik yang lebih luas mengenai kelas, gender, dan budaya di masyarakat⁷. Dalam hal ini, analisis wacana kritis berfungsi sebagai media kontrol dalam menyikapi masalah ketimpangan kuasa di masyarakat (termasuk ketidaksetaraan gender) serta membentuk kritik secara lebih logis dan terarah, menempatkan masyarakat pada kritik serta pemikiran yang terdidik.

1.5. Kerangka Teoritis

Johnstone (2002)⁸ menyatakan bahwa tujuan analisis wacana adalah untuk menemukan pola-pola (*regularities*). Adapun penyajian hasil analisis dalam penelitian ini secara informal dan formal disajikan secara naratif dalam bentuk deskriptif-kualitatif. Pola penyajian tinjauan pustaka serta hasil analisis diilustrasikan melalui konstruksi analitis atau kerangka berpikir sebagai berikut:

⁷ Allan Luke. *Theory and Practice in Critical Discourse Analysis* (For: L. Saha (ed.) International Encyclopedia of the Sociology of Education, Elsevier Science Ltd., 1996), hlm. 7.

⁸ Barbara Johnstone. *Discourse Analysis. 2 ed.* (Massachusetts: Blackwell Publishing, 2002).



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian (Dokumen Peneliti, 2021)

Untuk memperjelas alur penelitian, rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa mendapatkan respon yang paling kuat dari sebagian besar orang, dan menjadi salah satu pilihan untuk mendapatkan hiburan dan wawasan. Oleh sebab itu, eksistensi film sebagai media penyampaian pesan mengambil peranan penting dalam membentuk opini dan perspektif masyarakat atau khalayak. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara film dan realita kehidupan.

2. Wacana dan Gender dalam Film

Karakteristik film yang memiliki ideologi memiliki persepsi bahwa film bisa dijadikan sebagai alat propaganda massa. Film kerap kali membuat relasi-relasi tertentu tentang gender, seperti menempatkan wanita pada posisi yang lebih lemah. Sedangkan laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang tegas berani dan memiliki sifat maskulin. Pembagian peran tugas antara laki-laki dan wanita yang dianggap pantas atau sesuai dengan norma adat istiadat atau kebiasaan masyarakat ini menjadi sebuah praktik marginalisasi wanita yang banyak ditemui dalam kehidupan nyata. Titik kehidupan wanita yang dinilai kurang baik daripada laki-laki, anggapan bahwa wanita makhluk yang lemah dan tidak berdaya, justru malah membuat ketidaksetaraan wanita sulit untuk diputus mata rantainya. Hal ini mendorong adanya kajian lebih lanjut dalam penelitian ini.

3. Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender mengacu pada perlakuan tidak setara yang terlihat terhadap individu berdasarkan gender mereka. Ketidaksetaraan gender muncul dari perbedaan budaya dalam peran gender yang merupakan sistem yang dibangun secara sosial. Meskipun ada perbedaan biologis berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita, ketidaksetaraan gender merupakan semacam diskriminasi sosial.⁹ Selama bertahun-tahun wanita telah membuat langkah besar di banyak bidang dengan kemajuan yang luar biasa dalam upaya menghilangkan kesenjangan gender.

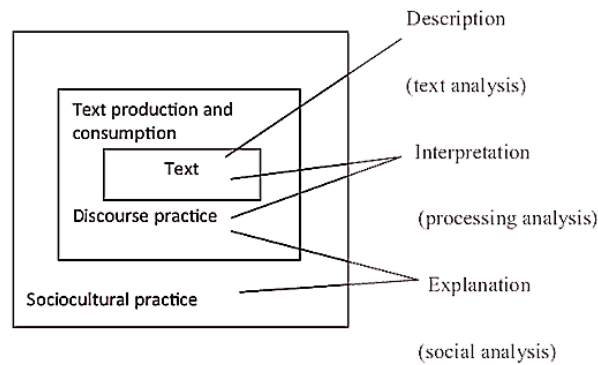
⁹ Zulfqar Ashraf wani dan Prof. Ruchi Ghosh Dastidar. 2018. *Gender Inequality – A Global Issue*. Barkatullah University, Bhopal. International Jurnal Research e-ISSN 2348-6848 p-ISSN 2348-795X Vol.5 Issue 19. Hlm.384.

Ketimpangan yang meluas tetap ada dalam akses wanita dalam bidang pendidikan sumber daya fisik dan keuangan serta peluang dalam andil di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Peradaban manusia telah kehilangan banyak bakat karena kurangnya hak yang diberikan kepada wanita. Meskipun pemerintah di seluruh dunia telah mengambil langkah untuk memperbaiki kehidupan wanita, ketidaksetaraan gender masih ada dan tidak dapat dielakan. Ketidaksetaraan gender bukanlah hal yang wajar dan hal itu dikonstruksikan secara sosial. Wanita mengalami diskriminasi di segala bidang politik, sosial, dan budaya serta ekonomi. Isu kesetaraan gender merupakan salah satu permasalahan yang banyak dibahas oleh publik selama beberapa dekade.

4. Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough

Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* diperkenalkan pertama kali oleh Norman Fairclough pada tahun 1989 dengan mengadopsi tiga kerangka dimensi konseptual (*three-dimensional framework*). Pendekatan Fairclough (1995) adalah pendekatan analisis wacana dengan orientasi pada teks. Fairclough berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, analisis makro-sosiologis/praktik sosial, dan juga tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan). Meskipun pada tataran awal analisis wacana kritis Fairclough (1995) melibatkan hal-hal yang bersifat linguistis, namun penelitian berbasis wacana kritis di

bidang ilmu komunikasi sangat dimungkinkan, mengingat komunikasi selalu melibatkan peran bahasa sebagai medium atau perantara¹⁰.



Bagan 2. Dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough¹¹

Dalam pendekatan yang berbasis pada analisis wacana kritis, teori yang diterapkan oleh Fairclough ada dalam tiga konsep yang berbeda. Yang pertama wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dapat digunakan dalam suatu bidang tertentu. Kedua, wacana digunakan dalam sebuah praktik sosial untuk analisis wacana yang memiliki tujuan mengungkap peran praktik wacana dalam melestarikan dunia sosial termasuk hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tidak sepadan. Kekuasaan menurut Fairclough bukan datang dari luar tetapi menentukan susunan aturan dan hubungan dengan faktor lain seperti sosial ekonomi keluarga, media komunikasi pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Yang ketiga, dalam penggunaan *anne-marie* konkrit, wacana digunakan sebagai suatu cara

¹⁰ Gorys Keraf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. (Ende-Flores: Nusa Indah, 1997), hlm.1

¹¹ Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman Group Limited, 1995), hlm. 198.

bertutur yang memberi makna yang berasal dari pengalaman yang telah dialami dan dari perspektif tertentu.

Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Paltridge merumuskan bahwa karakteristik analisis wacana kritis berupa isu-isu sosial dan politik yang dikonstruksi dan direfleksikan dalam wacana, relasi kuasa yang dinegosiasikan dan dimainkan melalui wacana merupakan refleksi dalam memproduksi relasi sosial. Kemudian ideologi diproduksi kembali dan direfleksikan melalui penggunaan wacana¹². Dalam hal ini, analisis wacana kritis melihat masalah sebagai bentuk praktik sosial yang membangun hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu yang berkaitan dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya¹³. Praktik wacana menampilkan efek ideologi serta memproduksi hubungan kekuasaan yang timpang antara kelas sosial, bias gender, dan kelompok minoritas yang dipresentasikan dalam sebuah lingkup sosial¹⁴.

1.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis berisi deskripsi dan paparan mengenai prosedur yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data penelitian; meliputi pendekatan, data, sumber data, instrumen, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta keabsahan atau triangulasi data penelitian.

¹² Brian Paltridge. *Discourse Analysis: An Introduction*. (London and New York: Bloomsbury Academic, 2012), hlm. 187.

¹³ Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis*. (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 51

¹⁴ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2009).

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang menitikberatkan pada kedalaman (kualitas) analisis data daripada banyaknya (kuantitas) data¹⁵. Data diolah dan dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis oleh Fairclough (1995) meliputi: dimensi tekstual berkaitan dengan analisis yang bersifat linguistik; dimensi makro-sosiologis atau praktik sosial berkaitan dengan analisis diskursif wacana; serta dimensi interpretatif dan mikro-sosiologis berkaitan dengan pembedahan ideologi dalam wacana.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tuturan, potongan *scene* maupun dialog yang menunjukkan adanya kesenjangan gender terhadap tokoh wanita dalam film ‘*On the Basis of Sex*’ tahun 2018 oleh Mimi Leder. Data diidentifikasi dalam tiga dimensi analisis wacana kritis oleh Fairclough (1995) untuk mendapatkan ketajaman analisis.

3. Sumber Data Penelitian

Data didapatkan dan dihimpun dari film ‘*On the Basis of Sex*’ yang dirilis pada tahun 2018 dengan durasi 120 menit. Film ditonton dan dianalisis melalui *platform* resmi penyedia film¹⁶.

¹⁵ Moleong, L. Y. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Penerbit Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Netflix. 2018. *On The Basis of Sex*. Retrieved on June 15th, 2021 from <https://www.netflix.com/be-en/title/80998984>.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen utama atau *human investigator* untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, melakukan analisis, menjabarkan hasil temuan, serta melakukan penarikan kesimpulan.

5. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dan dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menonton film dari situs Netflix;
- b. Menonton secara keseluruhan serta mencatat durasi waktu pada tuturan, *scene* maupun dialog yang mengandung unsur kesenjangan gender pada tokoh wanita dengan menggunakan metode dokumentasi¹⁷;
- c. Mengelompokkan data menurut indikator kesenjangan gender;
- d. Mencatat hasil temuan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam rangka mencapai kedalaman analisis, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis wacana kritis oleh Fairclough¹⁸ sebagai pendekatan kritis untuk mengungkap upaya film dalam merekonstruksi ideologi penonton melalui produksi wacana. Fairclough menganggap bahwa untuk mendapatkan pemahaman teks secara utuh, analisis harus diletakkan dalam sebuah konteks sosio-kultural dan latar belakang aktor

¹⁷ Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

¹⁸ Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman Group Limited, 1995).

pembuat teks tersebut. Untuk mengkritik dan mentransformasi hubungan sosial yang timpang, analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana situasi-situasi sosial direproduksi, dilegitimasi serta diaplikasikan¹⁹ melalui medium film sebagai bentuk wacana. Analisis wacana kritis bersifat politis dalam intensi dan praktisnya untuk mengubah dunia dan membantu menciptakan dunia yang bebas akan diskriminasi gender, warna kulit, kepercayaan, atau kelas sosial²⁰, dengan senantiasa menempatkan dirinya sebagai aktivis, advokat, dan *transformative intellectual* yang mengedepankan pemihakan kepada sisi yang direpresi.²¹ Kajian pada analisis wacana kritis dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi yang disebut oleh Luke sebagai asimetri sistematis dalam hal kuasa yang dihadapi tokoh yang dikaitkan dengan produksi dan reproduksi kepentingan politik dan ekonomi yang melapisi latar belakang masyarakat kala itu.²²

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan *ground* analisis wacana kritis Fairclough (1995) pada tiga lapisan pembahasan, meliputi deskripsi, eksplanasi dan interpretasi. Metodologi analisis wacana kritis Fairclough dengan analisis tiga dimensi, meliputi (a) Deskripsi teks bahasa (b) Interpretasi hubungan antara teks dan proses diskursif (c) eksplanasi

¹⁹ Teun Van Dijk. 2004. Critical Discourse Analysis. In D. Schrifin, D. Tannen, & H. E. Hamilton, *The Book of Discourse Analysis* (pp. 352-371). Oxford: Blackwell. hlm. 352.

²⁰ Caldas-Coulthard, Carmen Rosa and Coulthard, Malcolm. *Text and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis* (London and New York: Routledge, 1996), hlm. xi.

²¹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 50-51.

²² Allan Luke. *Theory and Practice in Critical Discourse Analysis* (For: L. Saha (ed.) International Encyclopedia of the Sociology of Education, Elsevier Science Ltd., 1996), hlm. 12.

hubungan antara proses diskursif dan proses sosial. Analisis tiga dimensi tersebut dapat digambarkan melalui pada tabel berikut:

Tabel 6.1. Tahap analisis penelitian mengikuti kerangka Analisis Wacana

Kritis Norman Fairclough²³

DIMENSI	METODE ANALISIS WACANA	KATEGORISASI
<i>Textual Analysis</i> (Analisis Teks)	Deskripsi Teks	<ul style="list-style-type: none"> - Membedah potongan dialog dan potongan <i>scene</i> yang mengandung unsur ketidaksetaraan terhadap tokoh wanita; - Membedah bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami tokoh wanita dalam film.
<i>Discourse Practice Analysis</i> (Analisis praktik diskursif wacana)	Membedah interpretasi teks dalam film dengan penelusuran intertekstualitas dan interdiskursivitas pada film terkait melalui sumber-sumber yang didapatkan di internet.	<ul style="list-style-type: none"> - Membedah aspek konsumsi film yang dihimpun melalui penelusuran di internet (tatar insititusal) atas alasan latar belakang pemilihan topik film, pemilihan pemain, dan hal-hal lain di balik produksi film serta mengidentifikasi relasi kuasa di dalamnya; - Membedah aspek konsumsi wacana melalui jejak komentar, reaksi dan <i>rating</i> penonton dan ahli yang ditelusuri melalui internet dan sosial media (tatar situasional).
<i>Sociocultural Practice Analysis</i> (Analisis	Studi literatur, studi konteks, penjelasan proses sosial dibalik teks	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi ideologi yang digunakan dibalik wacana berkaitan dengan ketidaksetaraan gender tokoh wanita.

²³ Eriyanto. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta : LKIS. 2011) hal. 326

DIMENSI	METODE ANALISIS WACANA	KATEGORISASI
praktek sosial budaya)		

Contoh analisis yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis wacana kritis by Fairclough :



Erwin Griswold : " *Ayo kita berkeliling meja dan kalian masing-masing memberitahukan siapa anda, dari mana anda berasal, dan mengapa anda mengambil sekolah di Harvard yang biasanya untuk laki-laki.*"

Percakapan ini ditampilkan pada saat seluruh mahasiswa yang baru lulus dari Harvard berkumpul untuk makan malam. Terdapat 6 wanita yang diterima di Harvard pada saat itu. Ketimpangan kuota penerimaan dalam bidang pendidikan di Harvard pada saat itu didominasi oleh laki-laki. Ketidaksetaraan gender tergambar dalam dialog yang disampaikan oleh dekan hukum Universitas

Harvard yaitu Erwin Griswold yang meminta para wanita tersebut memperkenalkan diri dan Menjelaskan alasan kenapa apa mereka bisa mengambil jurusan hukum di Harvard dengan penekanan kalimat "yang biasanya untuk laki-laki". Pada scene ini terlihat ke-enam wanita jurusan hukum Universitas Harvard tersebut mendapatkan perlakuan ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan, termasuk tokoh Ruth. Dan hal seperti ini masih sering ditemukan.

7. Keabsahan Data (*Data Trustworthiness*)

Penelitian ini mengaplikasikan tiga metode triangulasi meliputi triangulasi teori (*theoretical triangulation*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan triangulasi data (*investigator triangulation*)²⁴. Triangulasi teori dilakukan dengan mengkombinasikan serta mengaplikasikan berbagai teori terkait. Triangulasi metode dilakukan dengan memastikan ketepatan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan triangulasi data dilakukan dengan pengecekan data oleh pembimbing serta dua rekan menggunakan metode triangulasi sejawat (*peer triangulation*). Ketiga metode triangulasi digunakan untuk mengurangi kemungkinan adanya subjektifitas dan bias. Ketiga metode triangulasi dalam penelitian ini berfungsi untuk melengkapi satu sama lain.

²⁴ Denzin, N. K., 1970. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Chicago: Aldine, hlm. 432.